

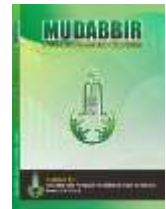


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Pemaknaan Hijab Fisik Dan Batin Dalam Al-Qur'an: Studi Pemahaman Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sholahuddin Ashani¹, Tantri Rizky Alviani², M. Ariq Fadhil Shabri³, Fani Aqila⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: sholahuddinashani@uinsu.ac.id¹, tantririzky2004@gmail.com²,
ariq.pekanbaru@gmail.com³, faniaqila0503@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan hijab fisik dan batin dalam Al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, studi ini menelusuri pengalaman personal, interpretasi keagamaan, dan konstruksi makna simbolik hijab berdasarkan latar belakang keilmuan dan sosial responden. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan kuesioner terhadap 63 mahasiswi dari berbagai fakultas di UINSU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami hijab tidak hanya sebagai kewajiban berpakaian, tetapi juga sebagai ekspresi spiritualitas, kesalehan, dan identitas religius. Variasi pemahaman ini dipengaruhi oleh latar pendidikan, lingkungan, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Responden dari pesantren cenderung memiliki pemahaman tekstual dan normatif, sementara mahasiswa dari sekolah umum dan madrasah menunjukkan kecenderungan tafsir kontekstual dan reflektif. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan tafsir holistik dalam pendidikan tinggi Islam yang mampu menjembatani antara ajaran normatif dan realitas sosial mahasiswa. Studi ini memberikan kontribusi terhadap diskursus keislaman kontemporer dengan memperkaya pemahaman terhadap hijab sebagai simbol multidimensional yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, etika, dan budaya dalam kehidupan Muslim modern.

Kata Kunci: *Hijab; Al-Qur'an, Mahasiswa, Spiritualitas, Fenomenologi*

ABSTRACT

This study aimed to explore the physical and spiritual meanings of the hijab in the Qur'an as understood by students of the State Islamic University of North Sumatra (UINSU). Employing a qualitative approach and a phenomenological method, this research investigated personal experiences, religious interpretations, and the symbolic construction of the hijab as shaped by the students' academic and social backgrounds. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and questionnaires involving 63 female students from various faculties. The findings revealed that most students perceived the hijab not merely as a dress requirement but also as an expression of spirituality, piety, and religious identity. These diverse interpretations were influenced by their educational background, social environment, and participation in religious activities. Students from pesantren (Islamic boarding schools) tended to adopt a normative-textual perspective, whereas those from public and Islamic schools demonstrated more reflective and contextual interpretations. The results emphasized the importance of a holistic exegetical approach in Islamic higher education to bridge normative teachings with students' social realities. This study contributed to contemporary Islamic discourse by enriching the understanding of the hijab as a multidimensional symbol encompassing spiritual, ethical, and cultural values in modern Muslim life.

Keywords: *Hijab, Qur'an, Students, Spirituality, Phenomenology*

PENDAHULUAN

Konsep hijab dalam Islam merupakan salah satu tema yang senantiasa menjadi bahan perdebatan dan kajian dalam wacana keislaman global. Meskipun sering dipahami dalam bentuk fisik sebagai pakaian atau penutup aurat, hijab dalam Al-Qur'an sesungguhnya memuat lapisan makna yang lebih kompleks, termasuk sebagai simbol pemisahan spiritual antara manusia dengan yang transenden (Z. Elmarsafy dan M. Bentaïbi, 2015). Namun, karena petunjuk eksplisit Al-Qur'an mengenai tata cara berpakaian sangat terbatas, hal ini telah menimbulkan ragam interpretasi dan praktik yang mencerminkan latar belakang budaya dan sosial masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia (H.M. Akou, 2010). Di Indonesia sendiri, hijab telah berkembang menjadi simbol religiositas sekaligus ekspresi identitas kultural (M. Abuzar dan H.S. Mansoor, 2024)

Pemaknaan hijab tidak hanya menyentuh persoalan estetika berpakaian, melainkan juga menjadi simbol kesalehan spiritual, perlindungan moral, dan bahkan pernyataan ideologis dalam ruang public (Z. Alghafli dkk, 2017). Berbagai dinamika global seperti pelarangan simbol keagamaan di Prancis dan Quebec (M.M. Jalil,, 2014), serta diskursus sekularisme di Norwegia dan Azerbaijan (C.A. Døving, 2012), menunjukkan betapa hijab telah menjadi simbol yang melampaui batas kultural dan agama. Fenomena ini turut merambat ke ruang akademik, termasuk di kalangan mahasiswa Muslim Indonesia yang terlibat dalam pembentukan identitas religius dan kultural secara reflektif dan kritis melalui interpretasi mereka terhadap teks Al-Qur'an.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah keragaman pemahaman mahasiswa terhadap makna hijab dalam Al-Qur'an, baik sebagai simbol fisik maupun spiritual. Meskipun kata "hijab" secara literal berarti penghalang atau sekat, interpretasi dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada kerangka sosial, budaya, dan intelektual masing-masing individu (Elmarsafy dan Bentaibi, ac.id). Dalam kerangka ini, banyak mahasiswa yang tidak hanya memahami hijab sebagai busana penutup aurat, tetapi juga sebagai manifestasi etika, kesalehan, dan spiritualitas dalam menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

Solusi umum yang dapat ditawarkan adalah dengan pendekatan tafsir kontekstual yang mengintegrasikan pemahaman tekstual Al-Qur'an dengan konteks sosial mahasiswa sebagai generasi Muslim modern. Karena pemahaman terhadap hijab tidak dapat dilepaskan dari proses ijtihad (penalaran) yang berkembang dalam kerangka keilmuan dan pengalaman hidup, maka diperlukan ruang interpretatif yang terbuka untuk merekonstruksi makna hijab sebagai simbol keimanan sekaligus identitas budaya (Akou, 2017). Hal ini menjadi sangat penting dalam menjawab tantangan pluralitas pemahaman keislaman di kalangan mahasiswa lintas fakultas, khususnya dalam lingkungan akademik seperti UIN Sumatera Utara.

Kajian literatur menunjukkan bahwa hijab tidak sekadar persoalan teologis, tetapi juga berkaitan erat dengan identitas gender dan hak asasi. Dalam kerangka ini, sebagian feminis Muslim memandang hijab sebagai bentuk pemberdayaan yang memungkinkan perempuan mendefinisikan nilai-nilai kesucian dan harga diri secara mandiri (M.M. Hasan, 2018). Sebaliknya, pihak lain menilai hijab sebagai simbol penindasan yang dikonstruksi oleh sistem patriarkal. Perspektif ini mencerminkan perdebatan ideologis antara otentisitas religius dan kebebasan individu, khususnya dalam masyarakat modern yang mengedepankan hak-hak sipil dan kesetaraan gender (D.M. Taramundi,, 2014)

Di Indonesia, pemakaian hijab berkembang lebih kompleks. Tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga bagian dari tren mode dan alat ekspresi diri. Fenomena hijab modern sebagai bagian dari industri kreatif telah memperlihatkan bahwa hijab juga merupakan objek ekonomi dan budaya yang dinamis (L.-H. Peng, 2017). Media sosial turut memperkuat fenomena ini, menciptakan ruang bagi perempuan berhijab untuk membentuk komunitas, memperkuat identitas, dan mengekspresikan nilai-nilai keislaman dalam bentuk yang estetis dan adaptif terhadap zaman (A.R. Beta, 2014). Lebih jauh lagi, di lingkungan kampus Islam seperti UIN Sumatera Utara, mahasiswa terlibat aktif dalam diskursus keagamaan yang progresif. Mereka tidak hanya mereproduksi pemahaman normatif, tetapi juga mengembangkan interpretasi yang menghubungkan teks suci dengan realitas sosial. Di sinilah pentingnya menjadikan mereka sebagai subjek penelitian, karena mereka memainkan peran penting sebagai agen perubahan dalam membentuk makna hijab yang holistik, baik secara fisik maupun batin (W. Setiyani, M.H. Ubaidillah, 2024)

Meskipun telah banyak studi yang membahas hijab dari perspektif sosial, budaya, dan ekonomi, sebagian besar penelitian masih terfokus pada aspek lahiriah dan normatif,

seperti kewajiban menutup aurat atau fenomena hijab sebagai mode. Minimnya kajian yang menelusuri aspek batiniah hijab sebagai kesadaran spiritual dan etis dalam interaksi manusia dengan Tuhan dan sesama menjadi celah penting yang belum banyak dieksplorasi. Di sisi lain, pendekatan akademik terhadap hijab di lingkungan mahasiswa Islam, khususnya dalam kaitannya dengan pemahaman tafsir Al-Qur'an yang kontekstual, juga masih terbatas. Literatur yang ada cenderung belum mengkaji bagaimana pemaknaan hijab dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mahasiswa dari berbagai fakultas, serta sejauh mana keragaman interpretasi tersebut mencerminkan dinamika tafsir modern. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: bagaimana teks suci dipahami secara personal dan sosial oleh generasi intelektual Muslim? Bagaimana pengaruh disiplin ilmu, pengalaman sosial, dan nilai-nilai budaya lokal membentuk makna hijab yang multidimensional?

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pemahaman mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap konsep hijab, dengan menelaah baik dimensi fisik sebagai penutup aurat maupun dimensi batin sebagai bentuk kesadaran etis dan spiritual. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menggabungkan pendekatan tafsir Al-Qur'an dengan studi fenomenologis terhadap pengalaman dan persepsi mahasiswa lintas fakultas. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran terhadap cara mahasiswa mengkontekstualisasikan ayat-ayat hijab dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menawarkan kebaruan dalam menelaah bagaimana pemahaman hijab terbentuk di lingkungan akademik yang plural dan terbuka, serta bagaimana perbedaan latar belakang keilmuan dan sosial memengaruhi konstruksi makna hijab. Ruang lingkup penelitian meliputi kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait hijab, baik secara eksplisit maupun implisit, eksplorasi dimensi fisik dan batin, serta analisis persepsi mahasiswa dari berbagai program studi di UIN Sumatera Utara dengan metode kualitatif

TINJAUAN PUSTAKA

Latar Belakang dan Kompleksitas Konsep Hijab dalam Islam

Konsep hijab sebagai bagian dari praktik keagamaan Islam telah menjadi tema perdebatan yang melibatkan aspek teologis, sosiologis, dan historis. Dalam pemahaman awam, hijab sering kali direduksi menjadi sekadar penutup aurat perempuan. Namun, dalam literatur akademik, hijab dikaji sebagai simbol yang kompleks, tidak hanya mencerminkan identitas religius tetapi juga menjadi medan tafsir yang dinamis (Akou, 2017). Al-Qur'an sendiri tidak memberikan panduan eksplisit dan menyeluruh tentang bentuk hijab yang wajib, melainkan memberikan isyarat yang membuka ruang bagi interpretasi. Minimnya rincian spesifik dalam Al-Qur'an mengenai tata cara berpakaian mendorong ulama dan cendekiawan Islam untuk menggunakan pendekatan *ijtihad* dalam menafsirkan makna dan praktik hijab. Akibatnya, praktik hijab di dunia Muslim sangat beragam, mulai dari *chador* di Iran, *niqab* di Arab Saudi, hingga kerudung modern

di Indonesia. Akou menekankan bahwa interpretasi ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga dipengaruhi oleh konfigurasi budaya, politik, dan sejarah setempat (Akou, 2017)

Keanekaragaman praktik hijab ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kolonialisme, modernisme Islam, hingga globalisasi yang menuntut perempuan Muslim untuk menegosiasikan identitas mereka secara terus-menerus (Najjaj, ac.id). Elmarsafy dan Bentaïbi menunjukkan bahwa pemakaian hijab juga berubah sesuai dengan posisi sosial dan agensi individu yang memakainya, menjadikan hijab sebagai simbol yang sarat makna ideologis dan eksistensial (Elmarsafy dan Bentaïbi, 2015). Oleh karena itu, studi tentang hijab tidak dapat disederhanakan hanya pada aspek hukum fikih atau tekstual belaka. Sebaliknya, pendekatan interdisipliner—yang mencakup studi keislaman, gender, antropologi, dan sosiologi—menjadi sangat relevan untuk menggambarkan betapa hijab adalah medan sosial yang terbuka bagi tafsir ulang dan resistensi terhadap hegemoni makna tunggal.

Dimensi Ganda Hijab: Fisik dan Batin

Secara linguistik, kata *ḥijāb* dalam Al-Qur'an mengandung makna "penghalang" atau "pemisah", dan tidak selalu dikaitkan langsung dengan pakaian. Misalnya, dalam QS. Al-Ahzab [33]:53, hijab digunakan dalam konteks penghalang antara Nabi dan para sahabat dalam interaksi sosial, yang lebih bersifat etika komunikasi daripada aturan berpakaian. Elmarsafy dan Bentaïbi menegaskan bahwa hijab dalam teks Al-Qur'an mengandung konotasi spiritual dan metafisik yang menghubungkan antara manusia dan yang Ilahi (Elmarsafy dan Bentaïbi, 2015). Dimensi fisik hijab lebih mudah terlihat dan sering kali menjadi fokus dalam wacana publik. Hijab sebagai penutup tubuh dianggap sebagai bentuk konkret dari ketaatan kepada Tuhan. Namun, dimensi batin hijab yang mencakup *kesadaran diri, keikhlasan, dan ketundukan spiritual* sering kali terlupakan dalam perdebatan hukum formal. Dalam tradisi sufi, hijab bahkan diartikan sebagai penghalang batiniah antara manusia dan Tuhan yang harus diatasi demi mencapai makrifat.

Sebagian peneliti mengembangkan pemahaman hijab secara integratif dengan menghubungkan aspek eksoteris (fisik) dan esoteris (batin) sebagai dua sisi dari satu entitas spiritual. Dalam konteks ini, berpakaian secara syar'i tanpa disertai kesadaran etis dipandang sebagai bentuk ritualisme kosong. Sebaliknya, kesalehan batin tanpa ekspresi lahir dapat pula dipertanyakan otentisitasnya dalam praktik sosial keagamaan (Z. Mir-Hosseini, 2020) Studi ini menekankan pentingnya menggali bagaimana mahasiswa memahami dualitas makna hijab tersebut. Apakah mereka hanya mengasosiasikan hijab dengan norma berpakaian, ataukah juga melihatnya sebagai manifestasi batiniah dari nilai kesopanan, etika, dan spiritualitas? Jawaban atas pertanyaan ini akan memperlihatkan sejauh mana dimensi transenden dari hijab masih hidup dalam kesadaran keagamaan generasi muda Muslim.

Hijab sebagai Simbol Identitas, Emansipasi, dan Perlindungan

Hijab telah berkembang menjadi simbol identitas yang menegaskan komitmen religius seorang Muslimah. Bagi sebagian besar perempuan Muslim, hijab adalah bentuk *submission to God*, bukan penindasan. Ia memberikan rasa aman dan perlindungan di ruang publik, sekaligus menjadi pernyataan tegas atas identitas keislaman (Alghafli dkk 2017). Pandangan ini terutama diadopsi oleh perempuan Muslim yang hidup dalam masyarakat multikultural atau sekuler. Namun, tidak semua orang melihat hijab dalam kacamata positif. Dalam konteks feminisme liberal, hijab sering dipandang sebagai simbol patriarki dan penindasan terhadap perempuan. Debat ini menyoroti apakah penggunaan hijab adalah hasil pilihan bebas atau tekanan struktural. Checa dan Olmos mengingatkan bahwa penting untuk membedakan antara hijab sebagai ekspresi otonomi pribadi dan hijab sebagai instrumen dominasi sosial (Checa, ac.id)

Beberapa feminis Muslim seperti Hasan dan Mir-Hosseini berargumen bahwa hijab bisa menjadi alat emansipasi, asalkan dikenakan secara sadar dan dalam konteks otonomi spiritual (Hasan, 2018). Mereka menolak dikotomi antara “tertindas” dan “terbebaskan” dengan menekankan pentingnya mendengar suara perempuan Muslim itu sendiri. Perspektif ini membuka ruang untuk pemahaman hijab sebagai simbol multifungsi yang tidak bisa diseragamkan. Di Indonesia, hijab juga telah menjadi elemen strategis dalam politik elektoral, identitas kultural, hingga industri fashion. Maka, peran hijab dalam kehidupan perempuan tidak lagi semata-mata religius, tetapi juga berkaitan dengan agensi politik dan sosial. Mahasiswa sebagai agen perubahan akan mencerminkan pergeseran ini dalam pemahaman dan praktik mereka.

Hijab dalam Konteks Indonesia: Budaya, Media, dan Tantangan Sosial

Indonesia menghadirkan konteks unik bagi perkembangan makna hijab. Di satu sisi, hijab menjadi simbol kesalehan dan ekspresi identitas keislaman. Di sisi lain, ia menjadi bagian dari budaya populer yang dipengaruhi oleh media sosial, industri fashion, dan kapitalisme budaya (Peng, 2017). Fenomena hijabers, misalnya, memperlihatkan bagaimana generasi muda menggabungkan gaya dan religiusitas dalam satu paket identitas. Platform media sosial seperti Instagram dan TikTok memainkan peran sentral dalam menyebarluaskan tren hijab modern. Beta dan Purwaningwulan dkk. menunjukkan bahwa media digital tidak hanya mempromosikan gaya berpakaian Islami, tetapi juga membentuk komunitas virtual yang memperkuat solidaritas identitas di antara perempuan Muslim (Beta, 2015). Di sinilah hijab menjadi bukan hanya pakaian, tetapi juga sarana komunikasi sosial dan ekspresi budaya.

Namun, penerimaan terhadap hijab tidak selalu positif. Abuzar & Mansoor dan Zain dkk. mencatat bahwa masih terjadi diskriminasi terhadap perempuan berhijab dalam sektor pekerjaan, terutama di industri formal dan lembaga pemerintahan (Abuzar dan Mansoor, 2024). Ini menunjukkan bahwa meskipun secara normatif hijab diterima, secara praktis masih ada hambatan struktural yang menghalangi partisipasi sosial perempuan Muslim. Menariknya, hijab juga telah dijadikan instrumen oleh aktivis Muslimah di Indonesia untuk menantang narasi konservatif dan memperjuangkan

kesetaraan gender. Kajian oleh Setiyani dkk. dan Dwifatma & Beta memperlihatkan bahwa generasi baru Muslimah tidak hanya menerima hijab sebagai kewajiban, tetapi juga menafsirkan ulang hijab sebagai simbol perjuangan, kesadaran politik, dan ruang dialog untuk menegosiasi ulang relasi gender dalam Masyarakat (Setiyani, Ubaidillah, dan Hidayati, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menekankan data non-numerik sebagai dasar utama dalam pengumpulan dan analisis informasi. Sumber data utama berasal dari 63 mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang dipilih secara purposif berdasarkan latar belakang program studi, mencakup Fakultas Syariah, Dakwah, Ushuluddin, dan Tarbiyah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan isian angket kuesioner sebagai metode pengumpulan data (Lexy J. Moleong, 2021)

Penelitian ini bertujuan menggali makna simbolik dan spiritual hijab sebagaimana dipahami oleh mahasiswa dalam konteks sosial dan keilmuan mereka. Partisipan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan fakultas, latar belakang sosial, serta kedalaman pengalaman religius terkait hijab. Kriteria seleksi mencakup mahasiswa yang memiliki pengalaman langsung, baik personal maupun sosial, dalam memahami dan mengamalkan konsep hijab. Sebelum wawancara, partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta jaminan atas kerahasiaan data mereka, sesuai dengan prinsip etika penelitian (J.W. Creswell, 2014)

Wawancara mendalam digunakan sebagai metode utama untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa. Pedoman wawancara dirancang terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan mereka secara bebas mengenai hijab dalam perspektif Al-Qur'an, baik secara lahiriah maupun batiniah. Selain itu, observasi lapangan dilakukan guna mendukung triangulasi data dan menangkap konteks sosial yang melatarbelakangi pemahaman partisipan. Semua wawancara direkam (dengan persetujuan partisipan), ditranskrip secara verbatim, dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul (Moleong, 2021)

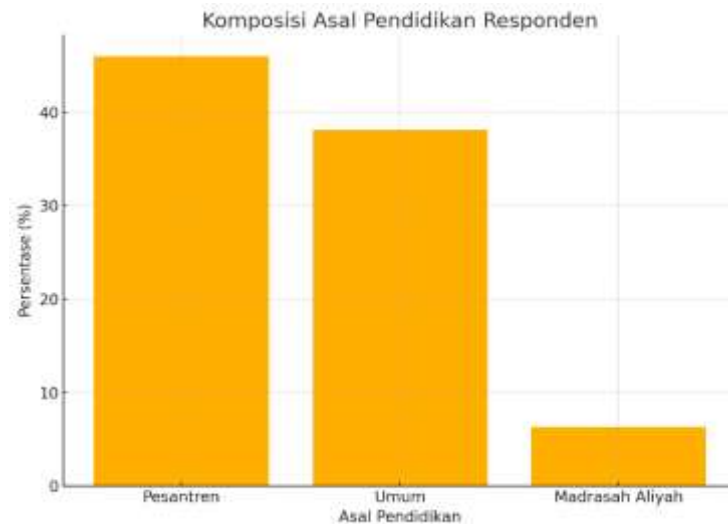
Parameter dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan interpretatif. Fokus analisis meliputi: (1) pemahaman mahasiswa terhadap makna hijab dalam Al-Qur'an; (2) variasi persepsi berdasarkan latar belakang keilmuan; (3) makna simbolik hijab dalam konteks identitas dan spiritualitas; serta (4) pengaruh lingkungan sosial dan akademik terhadap interpretasi konsep hijab. Seluruh proses analisis diarahkan untuk menggali konstruksi makna personal yang erat kaitannya dengan pengalaman religius subjek, sejalan dengan pendekatan fenomenologis dalam penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Responden

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai responden untuk menelaah pemaknaan hijab dalam dimensi fisik dan batin. Pemahaman mereka terhadap konsep hijab sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan keagamaan yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh, persebaran asal pendidikan responden adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Komposisi Asal Pendidikan Responden



Temuan: 46% berasal dari pesantren, 38,1% dari sekolah umum, dan 6,3% dari Madrasah Aliyah. Visualisasi data ini disajikan dalam bentuk diagram batang di atas, memperlihatkan dominasi latar pendidikan pesantren di antara responden penelitian.

Mayoritas responden berasal dari pesantren, yang secara umum diasumsikan memiliki pemahaman lebih tekstual dan normatif terhadap ajaran Islam, termasuk tentang hijab. Mereka cenderung menafsirkan hijab sebagai kewajiban fisik yang konkret, selaras dengan pandangan tradisional dalam literatur fikih. Hal ini menunjukkan bagaimana keterbatasan eksplisit dalam Al-Qur'an mengenai bentuk hijab (Akou, 2017) dilengkapi melalui ijtihad dalam lingkungan pesantren yang mengedepankan pendekatan hukum. Sebaliknya, responden dari sekolah umum dan Madrasah Aliyah menunjukkan kecenderungan pemaknaan yang lebih kontekstual dan reflektif. Kelompok ini seringkali memaknai hijab bukan hanya sebagai kewajiban berpakaian, tetapi juga sebagai representasi spiritualitas, identitas pribadi, dan simbol ekspresi diri dalam masyarakat modern. Hal ini mendukung pemikiran bahwa pemaknaan hijab sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, bukan semata oleh teks keagamaan (Najjaj, ac.id)

Keberagaman latar pendidikan ini mencerminkan pluralitas epistemologis dalam menafsirkan ajaran Islam di kalangan mahasiswa. Sementara hijab sering dianggap sebagai simbol ketaatan dan perlindungan (Alghafli dkk, 2017) 20 beberapa responden mengartikulasikan hijab sebagai sarana pemberdayaan diri dalam ranah sosial maupun

kultural, sejalan dengan tren hijab modern di Indonesia yang menggabungkan aspek religius, fashion, dan identitas digital (Purwaningwulan dkk, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa latar belakang pendidikan memainkan peran kunci dalam pembentukan paradigma keagamaan mahasiswa, khususnya dalam memaknai konsep hijab fisik dan batin. Dominasi responden dari pesantren menunjukkan kecenderungan pemahaman tekstual, namun kehadiran responden dari sekolah umum dan Madrasah Aliyah membuka ruang bagi pemaknaan yang lebih reflektif dan dinamis. Hal ini mendukung urgensi pendekatan multidisipliner dalam kajian keislaman kontemporer untuk menjangkau kompleksitas realitas keberagamaan generasi muda Muslim.

Kepatuhan Berbusana Syar'i

Dalam konteks penelitian ini, tingkat kepatuhan berbusana syar'i diukur untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menerapkan prinsip berpakaian sesuai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh:

Gambar 2. Tingkat Kepatuhan Berbusana Syar'i



Temuan: 74,6% responden menyatakan selalu mengenakan pakaian sesuai syariat Islam setiap hari, dan 23,4% menyatakan hanya kadang-kadang mengenakannya. Visualisasi data ini dapat dilihat pada diagram batang di atas, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki komitmen yang tinggi terhadap penerapan prinsip berpakaian syar'i.

Tingginya persentase responden yang konsisten dalam berpakaian syar'i menunjukkan kuatnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam keseharian mahasiswa. Hal ini selaras dengan karakteristik budaya beragama di Indonesia, di mana hijab tidak hanya dilihat sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai simbol identitas moral dan social (Abuzar dan Mansoor, 2024). Meski Al-Qur'an menekankan prinsip berpakaian yang sopan, ia tidak secara eksplisit merinci bentuk pakaian yang dianggap syar'i. Akibatnya, pemahaman dan praktik berbusana syar'i di kalangan Muslim sangat beragam. Seperti dicatat oleh Akou dan Elmarsafy & Bentaibi, keterbatasan petunjuk eksplisit dalam teks memerlukan peran aktif ijtihad untuk menentukan batasan pakaian

syar'i dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Akou,, 2017). Dalam hal ini, responden menunjukkan adanya internalisasi nilai, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan.

Kelompok responden yang menyatakan “kadang-kadang” memakai pakaian syar'i merepresentasikan adanya dinamika antara idealisme religius dan realitas praktis. Faktor seperti tekanan lingkungan, aktivitas sosial, atau kebutuhan ekspresi individual dapat memengaruhi keputusan sehari-hari dalam berpakaian. Hal ini memperkuat temuan Najjaj bahwa praktik berhijab sangat kontekstual dan mencerminkan negosiasi antara identitas religius dan budaya populer, termasuk gaya hidup urban (Najjaj, ac.id). Praktik berpakaian syar'i yang konsisten juga mencerminkan dimensi simbolik hijab sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan serta pernyataan identitas religious (Alghafli dkk, 2017). Namun, bagi sebagian mahasiswa, kepatuhan tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk agen kultural yang aktif, bukan sekadar pelaksanaan doktrin. Ini sejalan dengan fenomena hijab di Indonesia yang telah berkembang menjadi simbol keberdayaan dan pilihan sadar dalam ranah social (Dwifatma dan Beta, 2015)

Tingkat kepatuhan mahasiswa dalam mengenakan pakaian syar'i menggambarkan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam praktik hidup sehari-hari. Meski mayoritas konsisten dalam penerapan prinsip berpakaian Islami, keberadaan responden yang lebih fleksibel menunjukkan pentingnya pendekatan interpretatif dan kontekstual dalam memahami praktik keberagamaan. Penemuan ini menggarisbawahi kompleksitas makna hijab sebagai gabungan dari kepatuhan normatif, simbol identitas, dan ekspresi budaya dalam kehidupan Muslim kontemporer.

Tingkat Pemahaman Hijab Fisik

Penelitian ini juga mengevaluasi sejauh mana mahasiswa memahami alasan teologis dan normatif di balik perintah hijab fisik. Berdasarkan hasil survei:

Gambar 3. Tingkat Pemahaman terhadap Hijab Fisik



Temuan: 52,4% responden menyatakan memahami alasan perintah hijab fisik, 38,1% menyatakan cukup memahami, dan 7,9% menyatakan kurang memahami. Visualisasi dalam bentuk diagram batang di atas memperjelas bahwa mayoritas

mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang baik, meskipun masih terdapat proporsi yang signifikan yang belum sepenuhnya memahami makna dan konteks hijab fisik.

Sebagian besar mahasiswa menyatakan memahami alasan perintah hijab fisik. Ini menunjukkan adanya internalisasi norma keagamaan yang kuat, terutama pada aspek simbolik hijab sebagai bentuk perlindungan, kesalehan, dan ekspresi ketundukan kepada Tuhan (Alghafli dkk, 2017). Pemahaman ini kemungkinan besar dibentuk oleh lingkungan pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai normatif dan doktrinal. Sebagaimana diungkapkan oleh Akou dan Elmarsafy & Bentaïbi, Al-Qur'an memberikan panduan yang terbatas secara eksplisit mengenai bentuk hijab, sehingga umat Islam bergantung pada ijtihad untuk menafsirkan makna dan penerapan hijab fisik (Akou, 2017). Mahasiswa yang hanya “cukup memahami” atau “kurang memahami” kemungkinan mengalami kesulitan dalam mengakses kompleksitas tafsir ini, atau berada dalam lingkungan sosial yang menekankan simbolisme hijab tanpa penguatan konseptual.

Tingkat pemahaman yang beragam dapat juga dikaitkan dengan latar pendidikan dan konteks sosial mahasiswa. Seperti dicatat oleh Najjaj, praktik berhijab sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kultural dan politik lokal (Najjaj, ac.id). Mahasiswa yang memiliki akses pada diskursus yang lebih luas tentang hijab—baik dari segi historis, normatif, maupun gender—cenderung lebih kritis dalam memahami makna hijab fisik sebagai bukan sekadar kewajiban berpakaian, melainkan simbol identitas diri yang sarat makna spiritual dan sosiologis (Mir-Hosseini, 2020). Responden yang menyatakan pemahaman yang kurang mengindikasikan perlunya penguatan literasi keagamaan berbasis tafsir kontekstual dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam. Ini sejalan dengan pendekatan Islam progresif yang mendorong mahasiswa untuk menggali makna-makna simbolik dalam ajaran agama secara reflektif dan kritis, bukan hanya ritualistik.

Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap hijab fisik menunjukkan bahwa sebagian besar telah menginternalisasi makna dasar perintah hijab, namun tetap terdapat ruang untuk peningkatan pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif yang menyeimbangkan antara pemahaman normatif, simbolik, dan kontekstual, agar praktik berbusana tidak hanya bersifat formalistik, tetapi juga mencerminkan kesadaran spiritual dan sosial yang utuh.

Kesadaran akan Hijab Batin (Spiritualitas)

Aspek batin dari hijab, yang mencakup kebersihan hati dan kemurnian niat, merupakan dimensi yang lebih subtil namun esensial dalam ajaran Islam. Dalam penelitian ini, mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat kesadaran yang sangat tinggi terhadap aspek spiritual hijab:

Gambar 4. Kesadaran terhadap Hijab Batin (Spiritualitas)



Temuan: 93,7% menyatakan sangat mementingkan kebersihan hati dan niat, 6,3% menyatakan mementingkan kebersihan hati dan niat. Diagram batang di atas memperlihatkan hampir seluruh responden mengaitkan praktik beragama mereka dengan orientasi spiritual yang mendalam, bukan semata pada dimensi simbolik atau fisik.

Dalam Al-Qur'an, istilah *hijab* tidak terbatas pada makna fisik sebagai penutup, tetapi juga merujuk pada *barrier* atau pembatas antara yang ilahi dan yang manusiawi (Elmarsafy dan Bentaibi, 2015). Artinya, hijab batin mencerminkan proses penyucian diri dan kesadaran etis dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Tingginya angka kesadaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menafsirkan hijab sebagai fenomena sosial atau perintah hukum, tetapi juga sebagai sarana spiritualitas yang otentik. Data ini mencerminkan munculnya tren *spiritual consciousness* di kalangan generasi muda Muslim, yang semakin mengutamakan esensi religius ketimbang formalitas. Hal ini dapat dilihat sebagai reaksi terhadap kritik terhadap simbolisme religius yang hanya bersifat luar—sebagaimana dikritik dalam sebagian wacana feminis dan diskursus politik (Hasan, 2018). Kesadaran terhadap hijab batin memperlihatkan integrasi antara pemaknaan keislaman dan pencarian makna hidup yang lebih reflektif.

Kesadaran tinggi terhadap kebersihan hati juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan pendidikan dan budaya Islam Indonesia yang menekankan spiritualitas dan moralitas. Konteks ini memperkuat integrasi antara nilai-nilai sufistik dan praktik keislaman kontemporer. Dengan kata lain, hijab dipahami bukan hanya sebagai batas antara tubuh dan ruang publik, tetapi juga antara ego dan ilahiyah. Temuan ini mendukung pendekatan tafsir holistik yang mencakup dimensi fisik dan batin dalam memahami hijab. Sebagaimana dinyatakan oleh Akou, karena keterbatasan petunjuk eksplisit dalam Al-Qur'an, umat Islam harus mengandalkan ijtihad untuk memahami makna hijab secara kontekstual (Akou, 2017). Ijtihad ini termasuk kesadaran bahwa hijab batin adalah penjaga keikhlasan, niat, dan integritas moral, yang pada akhirnya membentuk kepribadian Muslim yang utuh.

Kesadaran mahasiswa terhadap hijab batin mencerminkan tingkat spiritualitas yang tinggi dalam menghayati ajaran Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa hijab tidak hanya dipahami sebagai simbol eksternal, tetapi juga sebagai bentuk penyucian diri dan ketulusan batin. Oleh karena itu, pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi seharusnya tidak hanya menekankan aspek normatif hukum, tetapi juga membina kesadaran spiritual mahasiswa untuk menumbuhkan pemahaman keislaman yang holistik, transformatif, dan bermakna.

Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Hijab

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap hijab, baik dalam aspek fisik maupun batin. Berdasarkan data yang dikumpulkan:

Gambar 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Hijab



Temuan: 38,1% responden menyatakan lingkungan sebagai faktor utama, 31,7% menyebutkan latar belakang pendidikan atau keluarga, 22,2% dipengaruhi oleh kajian keislaman dan dakwah, dan 8,6% dipengaruhi oleh budaya keluarga. Visualisasi dalam bentuk diagram batang menunjukkan dominasi faktor sosial dan lingkungan dalam membentuk perspektif keagamaan terkait hijab.

Lingkungan, baik dalam konteks kampus, pertemanan, maupun media sosial, menjadi faktor paling dominan. Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap hijab tidak dibentuk secara eksklusif oleh doktrin normatif, melainkan melalui interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Akou dan Najjaj, yang menekankan bahwa praktik hijab sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial-budaya dan tidak bisa dilepaskan dari konteks kolektif di mana seseorang hidup (Akou, 2017 & Najjaj, ac.id) Sebanyak 31,7% responden menyatakan latar belakang (pendidikan dan keluarga) sebagai elemen penting. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan religius cenderung memiliki pemahaman hijab yang lebih terstruktur dan tekstual. Ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa tafsir terhadap hijab seringkali berakar pada nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal (Elmarsafy dan Bentaibi, 2015)

Peran kajian keagamaan dan dakwah juga cukup signifikan (22,2%). Ini menunjukkan adanya dinamika epistemologis di mana mahasiswa tidak hanya mengandalkan pemahaman tradisional, tetapi juga aktif mencari makna melalui pengajian, ceramah, atau diskusi keagamaan. Dalam kerangka ini, ijtihad menjadi penting sebagai proses rasional dan kontekstual untuk menafsirkan ajaran agama, termasuk mengenai hijab (Akou, 2017). Walaupun hanya 8,6% menyebutkan budaya keluarga sebagai faktor utama, temuan ini tetap relevan. Keluarga memainkan peran dalam membentuk kesadaran awal tentang makna hijab sebagai bagian dari identitas religius dan moralitas individu (Alghafli dkk, 2017). Namun, minimnya persentase ini juga mengindikasikan bahwa di usia mahasiswa, pengaruh eksternal seperti lingkungan sosial dan pendidikan cenderung lebih dominan.

Pemahaman mahasiswa terhadap hijab merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor lingkungan, latar belakang, kajian keagamaan, dan budaya keluarga. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam studi keislaman yang menggabungkan aspek sosial, budaya, dan teologis. Untuk memperkuat pemahaman yang komprehensif tentang hijab, perlu dikembangkan strategi pendidikan yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif dan kontekstual, guna menjawab tantangan keberagaman dalam masyarakat modern.

Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan

Salah satu aspek penting dalam penelitian ini adalah tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan yang membahas topik hijab. Berdasarkan data yang dihimpun:

Gambar 6. Keterlibatan Mahasiswa dalam Kegiatan Keagamaan tentang Hijab



Temuan: 87% mahasiswa pernah mengikuti kajian keagamaan yang secara khusus membahas hijab, dan 13% belum pernah mengikuti kegiatan serupa. Visualisasi dalam bentuk diagram batang di atas menunjukkan dominasi responden yang aktif terlibat dalam forum keagamaan, khususnya yang mengangkat diskursus hijab.

Tingginya tingkat partisipasi mahasiswa UINSU dalam kajian bertema hijab menunjukkan adanya minat intelektual dan spiritual terhadap isu-isu yang berkaitan

dengan identitas keagamaan. Ini menandakan bahwa bagi sebagian besar mahasiswa, hijab bukan hanya praktik individual, tetapi juga tema diskursif yang perlu dipahami secara kolektif. Seperti dinyatakan oleh Akou, perbedaan interpretasi hijab di berbagai komunitas Muslim disebabkan oleh minimnya panduan eksplisit dari Al-Qur'an, sehingga ijtihad melalui kajian menjadi sangat esensial (Akou, 2017). Forum dakwah dan kajian keislaman menjadi ruang strategis untuk mengembangkan pemahaman terhadap hijab secara multidimensional – baik dalam kerangka normatif, sosial, maupun spiritual. Sebagaimana ditegaskan Elmarsafy & Bentaibi, hijab dalam Al-Qur'an bukan hanya simbol pakaian, tetapi juga pemisah antara realitas ilahiah dan manusia (Elmarsafy dan Bentaibi, 2015). Oleh karena itu, keterlibatan dalam kajian semacam ini turut memperluas pemahaman mahasiswa terhadap dimensi batin dari hijab.

Walaupun proporsi mahasiswa yang belum pernah mengikuti kegiatan keagamaan relatif kecil (13%), hal ini tetap mengindikasikan adanya kelompok yang belum tersentuh oleh wacana teologis tentang hijab. Faktor ini bisa disebabkan oleh kurangnya akses informasi, ketertarikan personal, atau preferensi terhadap sumber pengetahuan lain seperti media sosial atau literatur independen. Ketimpangan ini dapat menjadi perhatian dalam merancang program keagamaan yang lebih inklusif dan komunikatif.

Temuan ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan informal dalam membentuk pemahaman keagamaan mahasiswa. Aktivitas seperti kajian tematik, forum diskusi, dan mentoring dakwah dapat menjadi saluran efektif untuk memperdalam pemahaman terhadap hijab sebagai simbol identitas, perlindungan, dan kesalehan (Alghafli dkk, 2017). Keterlibatan tinggi mahasiswa dalam kajian keagamaan bertema hijab memperkuat argumen bahwa pemahaman terhadap hijab tidak bersifat statis, melainkan hasil dari proses pembelajaran sosial dan spiritual yang berkelanjutan. Kajian-kajian ini tidak hanya memperluas horizon pemikiran mahasiswa, tetapi juga menjadi ruang ijtihad kolektif dalam merespons dinamika sosial-budaya kontemporer yang membentuk pemaknaan hijab di kalangan generasi muda Muslim.

Efektivitas Kegiatan Keagamaan untuk Pemahaman Hijab

Penelitian ini juga mengevaluasi seberapa besar pengaruh kegiatan keagamaan – khususnya yang membahas tentang hijab – terhadap pemahaman dan sikap mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Berdasarkan data yang diperoleh:

Gambar 7. Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Kegiatan Keagamaan tentang Hijab



Temuan: 57,1% mahasiswa menyatakan kegiatan keagamaan sangat berpengaruh, 33,3% menyatakan cukup berpengaruh, dan 9,6% menyatakan tidak efektif. Diagram batang di atas memperjelas bahwa mayoritas mahasiswa merasakan dampak positif dari kegiatan keagamaan terhadap pemahaman mereka tentang hijab.

Kegiatan keagamaan, seperti kajian tematik dan ceramah dakwah, terbukti berkontribusi secara signifikan dalam memperluas wawasan mahasiswa tentang hijab. Efektivitas ini menegaskan pentingnya forum pendidikan nonformal sebagai ruang ijtihad kolektif, di mana mahasiswa dapat mengembangkan tafsir mereka secara dialogis dan reflektif. Hal ini menjadi relevan mengingat keterbatasan eksplisit Al-Qur'an dalam menjelaskan detail berpakaian, yang membuka ruang interpretasi (Akou, 2017)

Tingginya efektivitas juga mencerminkan bahwa diskusi keagamaan tidak hanya menyentuh aspek fisik hijab, tetapi juga dimensi batin dan simboliknya. Dalam Al-Qur'an, hijab dipahami sebagai penghalang spiritual antara yang profan dan yang sacral (Elmarsafy dan Bentaibi, 2015). Kajian yang menggali aspek ini mendorong mahasiswa untuk memahami hijab tidak semata sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran etis dan spiritual. Sebagian kecil responden (9,6%) menyatakan bahwa kegiatan keagamaan tidak memberikan pengaruh berarti. Hal ini mungkin mencerminkan pendekatan dakwah yang masih bersifat normatif dan kurang relevan bagi kelompok mahasiswa yang lebih kritis atau terbiasa dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Hal ini mendukung pandangan bahwa pemaknaan hijab sangat dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman personal, serta eksposur terhadap ragam wacana sosial-keagamaan (Najjaj, ac.id)

Efektivitas yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki potensi strategis untuk menjadi medium transformasi nilai dan pemikiran. Namun, keberhasilan ini mensyaratkan penyusunan materi yang inklusif, transformatif, dan kontekstual—khususnya dalam menjembatani antara ajaran normatif dan realitas sosial mahasiswa masa kini. Kegiatan keagamaan di lingkungan UINSU terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai hijab, baik dalam aspek syar'i maupun

spiritual. Namun, efektivitas tersebut juga menunjukkan kebutuhan akan diversifikasi pendekatan dakwah yang responsif terhadap keragaman latar belakang dan kecenderungan intelektual mahasiswa. Strategi edukasi keagamaan yang berbasis dialog, tafsir kontekstual, dan pengalaman spiritual personal dapat menjadi solusi untuk menjangkau kelompok mahasiswa yang belum merasakan dampak kegiatan keagamaan secara optimal.

Tantangan Penerapan Hijab Fisik dan Batin

Dalam konteks kehidupan kampus, mahasiswa menghadapi berbagai dinamika yang memengaruhi penerapan hijab, baik secara fisik (penampilan) maupun batin (spiritualitas dan niat). Berdasarkan hasil penelitian ini:

Gambar 8. Tantangan Penerapan Hijab Fisik dan Batin di Lingkungan Kampus



Temuan: 57,1% mahasiswa menyatakan mengalami tantangan dalam menerapkan hijab di lingkungan kampus, dan 42,9% tidak merasakan adanya tantangan berarti. Visualisasi dalam bentuk diagram batang menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden menghadapi hambatan tertentu, baik secara sosial, kultural, maupun psikologis.

Tantangan dalam penerapan hijab fisik dan batin di kampus dapat mencakup tekanan gaya hidup, standar estetika sosial, stigma terhadap simbol religius, hingga dinamika peer group. Dalam konteks global, penggunaan hijab sering dipolitisasi atau diperdebatkan sebagai simbol identitas yang menimbulkan resistensi di ruang-ruang public (Jalil, M.M, 2024). Hal ini juga dapat tercermin dalam dinamika kampus sebagai miniatur masyarakat yang plural dan kompetitif.

Sebagaimana dijelaskan oleh Elmarsafy & Bentaibi, hijab dalam Al-Qur'an bukan hanya penutup fisik, tetapi juga penghalang simbolik antara nilai-nilai ketuhanan dan dunia profan (Elmarsafy dan Bentaibi, 2015). Dalam realitas kampus, batas ini seringkali diuji oleh norma-norma pergaulan bebas, budaya kompetitif, atau bahkan stereotip terhadap perempuan berhijab. Mahasiswa yang berkomitmen pada hijab batin akan lebih sensitif terhadap etika berpikir, berkata, dan bertindak sesuai prinsip spiritualitas Islam, namun ini tidak selalu mudah untuk diwujudkan secara konsisten. Tantangan ini justru

mendorong mahasiswa untuk melakukan ijtihad personal dalam menafsirkan dan menerapkan nilai-nilai hijab di tengah tekanan sosial. Seperti diungkap oleh Akou, keragaman praktik hijab di berbagai komunitas Muslim muncul sebagai hasil dari proses ijtihad yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya, politik, dan kondisi local (Akou,, 2017). Oleh karena itu, lingkungan kampus dapat menjadi ladang pembentukan pemahaman hijab yang lebih matang dan kontekstual.

Sebagian responden (42,9%) tidak mengalami tantangan berarti, yang bisa diartikan sebagai penerimaan yang cukup tinggi dari lingkungan sekitar terhadap ekspresi keagamaan mahasiswa. Ini juga menunjukkan adanya perkembangan positif dalam iklim toleransi dan dukungan terhadap ekspresi identitas Islam, khususnya di kampus keagamaan seperti UINSU. Namun demikian, hal ini tidak meniadakan kemungkinan adanya tantangan tersembunyi yang bersifat internal atau psikologis, seperti keraguan diri atau tekanan eksistensial.

Penerapan hijab fisik dan batin di lingkungan kampus menghadirkan tantangan yang nyata bagi sebagian besar mahasiswa. Namun tantangan tersebut juga menjadi medan pembelajaran spiritual dan sosial yang memperkaya proses internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan tinggi Islam untuk menciptakan ruang yang inklusif dan suportif bagi mahasiswa dalam menjalankan ekspresi keagamaannya, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Keterbukaan terhadap dialog, pendekatan yang empatik, dan penguatan nilai-nilai spiritual perlu diperkuat agar makna hijab dapat terus berkembang sebagai simbol otonomi, kesalehan, dan kesadaran sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap konsep hijab dalam Al-Qur'an mencerminkan dinamika interpretasi yang kompleks, mencakup dimensi fisik sebagai penutup aurat dan dimensi batin sebagai manifestasi kesadaran spiritual. Hasil menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan memainkan peran signifikan dalam membentuk konstruksi makna hijab. Mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat kesadaran tinggi terhadap aspek spiritual hijab, mengindikasikan kecenderungan internalisasi nilai-nilai etis dan keagamaan yang mendalam.

Secara umum, hijab dipahami tidak hanya sebagai simbol kepatuhan normatif, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas religius, agen budaya, dan kesalehan personal. Temuan ini mempertegas perlunya pendekatan interdisipliner dan kontekstual dalam studi keislaman kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan simbol-simbol keagamaan seperti hijab. Implikasi praktis dari studi ini mencakup pentingnya desain kurikulum yang mengintegrasikan pemahaman tekstual Al-Qur'an dengan pembentukan kesadaran spiritual dan sosial mahasiswa. Kajian ini menyumbang

pemahaman yang lebih kaya dan reflektif terhadap konsep hijab sebagai fenomena religius yang hidup dan dinamis dalam kehidupan generasi Muslim muda.

REFERENSI

- Abuzar, M., dan H.S. Mansoor. "Exploring The Role Of Hijab In Fostering Personal Security And Positive Body Image A Cross-Cultural Analysis of Indonesian and Pakistani Women's Perspectives." *Journal of Indonesian Islam* 18, no. 1 (2024): 206–24. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2024.18.1.206-224>.
- Ahmad, N., H.H.B. Dato Haji Abdul Aziz, dan S.N. Binti Edirahman. "Religious Freedom and the Hijab Controversy: A Human Rights Perspective." *Manchester Journal of Transnational Islamic Law and Practice* 18, no. 1 (2022): 30–51.
- Akou, H.M. "Interpreting Islam through the Internet: Making sense of hijab." *Contemporary Islam* 4, no. 3 (2010): 331–46. <https://doi.org/10.1007/s11562-010-0135-6>.
- Alghafli, Z., L.D. Marks, T.G. Hatch, dan A.H. Rose. "Veiling in Fear or in Faith? Meanings of the Hijab to Practicing Muslim Wives and Husbands in USA." *Marriage and Family Review* 53, no. 7 (2017): 696–716. <https://doi.org/10.1080/01494929.2017.1297757>.
- Bashirov, G. "The Politics of the Hijab in Post-Soviet Azerbaijan." *Nationalities Papers* 48, no. 2 (2020): 357–72. <https://doi.org/10.1017/nps.2018.81>.
- Beta, A.R. "Hijabers: How young urban muslim women redefine themselves in Indonesia." *International Communication Gazette* 76, no. 4–5 (2014): 377–89. <https://doi.org/10.1177/1748048514524103>.
- Checa, F. "The Islamic veil today. Resignification or trap?" *Gazeta de Antropologia* 34, no. 2 (2018). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85066144526&partnerID=40&md5=c7819aaff4ab76aa5bde0c157c5efb4f>.
- Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4 ed. Michigan: Sage Publication, 2014.
- Døving, C.A. "The Hijab debate in the Norwegian Press: Secular or religious arguments?" *Journal of Religion in Europe* 5, no. 2 (2012): 223–43. <https://doi.org/10.1163/187489212X639208>.
- Dwifatma, A., dan A.R. Beta. "The 'Funny Line Veil' and the mediated political subjectivity of Muslim women in Indonesia." *Asian Journal of Communication* 34, no. 3 (2024): 284–97. <https://doi.org/10.1080/01292986.2024.2320900>.
- Elmarsafy, Z., dan M. Benta'ibi. "Translation and the world of the text: On the translation of the word hijab in the Qur'an." *Translator* 21, no. 2 (2015): 210–22. <https://doi.org/10.1080/13556509.2015.1073465>.
- Fakhruroji, M., dan U. Rojiati. "Religiously fashionable: Constructing identity of urban Muslimah in Indonesia." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 33, no. 1 (2017): 199–211. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2017-3301-14>.

- Hasan, M.M. "The feminist 'quarantine' on hijab: A study of its two mutually exclusive sets of meanings." *Journal of Muslim Minority Affairs* 38, no. 1 (2018): 24–38. <https://doi.org/10.1080/13602004.2018.1434941>.
- Jalil, M.M. "Should Liberal Feminists Support Hijab Ban in the West?" *Public Integrity* 26, no. 4 (2024): 414–25. <https://doi.org/10.1080/10999922.2023.2198333>.
- Mir-Hosseini, Z. "The politics and hermeneutics of Hijab in Iran: From confinement to choice." *Muslim World Journal of Human Rights* 4, no. 1 (2007). <https://doi.org/10.2202/1554-4419.1114>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 40 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Najjaj, A.L. "Feminisms and the hijāb: Not mutually exclusive." *Social Sciences* 6, no. 3 (2017). <https://doi.org/10.3390/socsci6030080>.
- Peng, L.-H. "Modern hijab style in Indonesia as an expression of cultural identity and communication," 2016. <https://doi.org/10.1109/ICASI.2016.7539878>.
- Purwaningwulan, M.M., A. Suryana, U. Wahyudin, dan S. Dida. "The existence of social media as a promotional media in the Hijab image revolution in Indonesia." *Library Philosophy and Practice* 2019 (2019). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85066090996&partnerID=40&md5=3ea72d920378dff1ec696963f03b2441>.
- Rahbari, L., S. Dierickx, G. Coene, dan C. Longman. "Transnational Solidarity with Which Muslim Women? The Case of the My Stealthy Freedom and World Hijab Day Campaigns." *Politics and Gender* 17, no. 1 (2021): 112–35. <https://doi.org/10.1017/S1743923X19000552>.
- Setiawan, A., A. Sunjayadi, Y. Ramlan, dan A. Alatas. "From Alienation to Industrialisation: Hijab Activism and the Transformation of Indonesian Urban Society from the Late 1970s to Today." *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 2 (2024): 155–68. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no2.11>.
- Setiawan, Arif, Priyono Tjiptoherijanto, Benedictus Raksaka Mahi, dan Khoirunurrofik Khoirunurrofik. "The Impact of Local Government Capacity on Public Service Delivery: Lessons Learned from Decentralized Indonesia." *Economies* 10, no. 12 (Desember 2022): 323. <https://doi.org/10.3390/economies10120323>.
- Setiyani, W., M.H. Ubaidillah, dan N. Hidayati. "Beyond the Veil: Deconstructing Gender Activism and Islamic Identity in Post-Secular Public Spaces among Muslim Women in Indonesia." *Al-Ahwal* 17, no. 2 (2024): 167–84. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2024.17202>.
- Taramundi, D.M. "Women's oppression and face-veil bans: A feminist assessment." Dalam *The Experiences of Face Veil Wearers in Europe and the Law*, 218–31, 2014. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415591.012>.
- Zain, M., S. Aaisyah, A. Alimuddin, A.M. Abdillah, dan M.F.B. Fauzi. "Hijab Discourse in Indonesia: The Battle of Meaning Between Sharia and Culture in Public Space." *Samarah* 7, no. 3 (2023): 1661–81. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v7i3.19383>.